

Hitam-Hitam untuk Dadang

Pameran Dadang Christanto di Bentara Budaya, Jakarta, diprotes warga. Patung-patung terpaksa diungsikan ke gudang.

EMPAT belas patung manusia setinggi 2 meter itu kini tersudut di gudang. Seluruh tubuh sampai kakinya masih dibungkus kain hitam. Sedangkan kepalanya dibenamkan ke resek hitam. Hanya kedua belah telapak tangannya yang tak ditutupi. Tangan itu seharusnya menggotong tubuh-tubuh tanpa kepala. Tapi "mayat-mayat" itu tergeletak, bertebaran begitu saja di petak lain gudang.

Sedianya patung-patung tanah liat dari perupa Dadang Christanto itu dipajang di halaman depan Bentara Budaya, Jakarta, sampai 14 Juli. Tapi, atas protes warga sekitar, nasibnya jadi lain. Tangan-patung itu adalah karya utama Dadang dalam pameran *Kengerian Tak Terucapkan*. Perupa yang kini menetap di Darwin, Australia, ini aslinya membuat patung-patung telanjang wanita dan laki-laki. Karakter patung ini mirip 1.001 patung yang ditaruhnya di Pantai Ancol pada 1995: kepala plontos, torso kaku, muka tanpa ekspresi. Cuma, kali ini ia membopong "mayat" bersarung, berbatik, simbolisasi rakyat jelata.

Senin, 1 Juli, halaman Bentara mulai ditata. "Mulanya banyak anak-anak kampung *dolan* di sini, *nyengir-nyengir* melihat penis patung," kata Hotden S., satpam Bentara Budaya. Mungkin dari mulut ke mulut berita itu sampai ke kampung. Hari Selasa, rukun warga setempat mengirim surat ke Humas Kelompok Gramedia Group. Surat pernyataan itu ditandatangani 34 warga. Bila dalam 1 x 24 jam patung



LORENTZUS EP

Dadang Christanto

itu tidak ditutupi, mereka akan mengambil tindakan sepihak. Negosiasi terjadi dan keesokan harinya Dadang membungkus patung-patung dengan kain hitam-hitam.

Hasilnya adalah sebuah karya lain yang tak kalah mencekam. Sunaryo, perupa Bandung, pernah membungkus patungnya dan hitam-hitam itu menimbulkan kesan sublim, mistis. Pada Dadang, hitam-hitam itu menimbulkan kesan misterius, berdarah. Sosok-sosok itu melayangkan ingatan kita pada "ninja-ninja pembunuh" yang berkeliaran malam-malam di Banyuwangi atau di Ambon. Juga pada korban hukuman mati. Di hari pembukaan, Kamis, 4 Juli, patung-patung "seribu makna" itulah yang disajikan kepada hadirin. Tapi kemudian, Jumat, di Masjid At-Taqwa, dekat Pasar Palmerah, saat salat Jumat, khatib menyinggung soal patung itu, bahkan membacakan tuntutan warga.

Ini membingungkan karena, bila alasan penolakan adalah pornografi, nyatanya patung sudah hitam-hitam. "Seharusnya pihak humas melakukan *check* dan *recheck* ke warga, tidak langsung 'kalah'," ungkap Hendro Wiyanto, kurator pameran ini. Soalnya, sedari awal, surat pernyataan warga sudah berkesan dibuat-buat. Ada nama warga yang sudah meninggal dicantumkan ikut menandatangani.

Untuk Dadang, ini pameran penting, semacam *healing* (penyembuhan) yang dipendamnya bertahun-tahun. Di sini, ia mengutarakan sebuah "rahasia" pribadi. Ayahnya hilang saat geger PKI. Pada 1965, saat berumur 8 tahun, ia menyaksikan bapaknya dicituk dan tak pernah kembali. Lalu, setelah peristiwa Mei 1998, selama di Darwin, ia banyak mengolah tema itu. Majalah *Asiaweek*

pernah memuji penampilannya di *Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art 1* di Brisbane pada tahun 2000.

Dalam *Fire in May 1998* itu, ia membakar 47 patung lambang korban pemerkosaan, membuat syok lebih dari 5.000 hadirin, sampai di antaranya ada yang menangis. Di Bentara ini ia juga menghadirkan *Red Rain*. Ada 1.965 gambar kecil kepala ditempelkan di asbes ruangan dengan 1.965 benang merah menjelujur sampai lantai. Kesannya seperti hujan darah atau air mata darah. Dalam *Cannibalism: the Memory of Jakarta Solo 13, 14, 15 Mei 1998* yang juga muncul, ia menghadirkan sebuah panggangan *barbecue*. Tapi imajinasi kita menunjukkan itu bukan untuk daging sapi atau kambing, tapi buat daging manusia.

Ironis, di Jakarta, Dadang tak menghadapi sensor negara, tapi sensor masyarakat yang justru dibelanya. Ada yang melihat itu konsekuensi dari sebuah karya yang ditempatkan di ruang publik. Orang yang lalu-lalang bisa merespons apa saja. Di setiap tempat, respons bisa berbeda. Tak ada yang memprotes dalam pameran 1.001 manusia tanah di Ancol pada Ramadan 1995. Padahal pameran karya Pius Sigit Kuncoro yang bertema keluarga telanjang di dalam ruangan tertutup di Kedai Kebun, Yogyakarta, Januari 2001, mendapat surat kaleng. Esoknya, gambar-gambar itu digantung terbalik (gambar menghadap dinding).

Agaknya, pameran Dadang, di samping membuktikan masalah sosial masih bisa memukau secara artistik, juga membuka diskusi bagaimanakah seharusnya sikap perupa menghadapi ancaman masyarakat bagi karya-karya yang digelar di ruang publik.

Seno Joko Suyono